

Penerapan Metode Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Kewarganegaraan Siswa

Ari Sujarwadi¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia
Email : arisujarwadi@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu², furi2810@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang dimiliki mahasiswa melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Keterampilan kewarganegaraan merupakan komponen yang sangat penting untuk dimiliki mahasiswa sebagai perwujudan warga negara yang baik (*good citizen*). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan yang menempuh mata kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dianalisis dengan merefleksi hasil pengamatan selama pelaksanaan tindakan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Meningkatnya partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadikan proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, melalui metode ini dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa (*civic skills*) yang dimiliki mahasiswa. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan melakukan analisis terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi oleh masing-masing kelompok.

Kata kunci : Keterampilan Kewarganegaraan, Pembelajaran Berbasis Masalah

Abstrack

This research aims to increase the active participation of students in the learning process and civic skills who owned the students through the application of problem-based learning strategies. Civic skills is an essential component to have the student as the embodiment of good citizens. These research subjects are students and the Department of Preschool and Primary Education, Faculty of Education who take courses in basic concepts of Civic Education. Data collected through observation, interviews, and documentation and analyzed by reflecting the observations during the implementation of the action. Data validity checking technique used is the technique of triangulation. The results of this study indicate that the application of problem-based learning strategies in the learning of citizenship can enhance the active participation of students in the learning process. Increasing the active participation of students in the learning process makes the process of teaching and learning can take place effectively. In addition, through this method can improve the civic skills of students that possess. It can be seen from the increasing ability to perform analysis of problems that have been identified by each group.

Keywords : civic skills, problem based learning

PENDAHULUAN

Pendidikan disadari sebagai ekskalator kemajuan bangsa oleh karenanya pemerintah telah memberikan perhatian khusus bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Semakin baik kualitas pendidikan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berbagai upaya ditempuh oleh pemerintah untuk memperbaiki dan memajukan sektor

pendidikan, di antaranya pengadaan sarana prasarana penunjang proses pembelajaran di sekolah, peningkatan taraf kesejahteraan guru dan penyempurnaan kurikulum yang secara berkesinambungan dilakukan pemerintah. Kurikulum perlu disempurnakan untuk membenahan sistem pendidikan nasional.

Penelitian ini dilihat dari aspek kedekatan metodologi menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), hal ini dipilih atas dasar masalah dan tujuan penelitian yang memerlukan berbagai informasi dan tindak lanjut yang terjadi di lapangan. Penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai. Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PKn. Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus dimana dalam masing-masing siklus tersebut terdiri atas beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi akan dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif sedangkan data posttest akan dianalisis dengan teknik deskriptif-kuantitatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai Metode Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Kewarganegaraan Siswa di sekolah yang dewasanya saat ini mengalami krisis karakter. Teknik penelitian dilakukan dengan cara menelaah satu per satu sumber dari jurnal-jurnal yang terkait beserta sumber lain yang sesuai disertai dengan tata fikir logik untuk mengonstruksikan sejumlah konsep. Data yang diperoleh kemudian dikaji sehingga dapat ditemukan konklusi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Pada tahun 2006 pemerintah mengganti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyempurnaan kurikulum telah dilakukan oleh pemerintah yang secara content mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan akan tetapi penerapan kurikulum dilapangan masih jauh dari harapan. Siswa di sekolah dijejali dengan materi yang harus dikuasai, sementara kehidupan di masa depan menuntut pemecahan masalah baru secara inovatif. Guru dalam proses pembelajaran masih sarat dengan praktek transfer ilmu dan content oriented pada bahan ajar yang ada.

Praktek pembelajaran yang terpusat pada guru membuat rendahnya partisipasi aktif siswa sehingga tidak adanya pembentukan karakter yang mengarahkan siswa untuk mampu berpikir kritis terhadap suatu permasalahan (Saputro, 2004:54). Dalam Kurikulum KTSP diharapkan pembelajaran lebih berorientasi pada siswa, peran guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan arahan ketika siswa mengalami masalah dalam proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran masih berfokus pada guru.

Pembelajaran PKn dikelas masih berpola konvensional yang didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Dengan ceramah menjadi pilihan utama strategi mengajar Akibat dari kegiatan belajar mengajar yang menitik beratkan guru sebagai sumber ilmu dalam konteks pembelajaran PKn, pembelajaran lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal bukan budaya berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini belum mampu membangkitkan budaya belajar *learning how to learn* pada diri siswa. Suasana pembelajaran tersebut semakin menjauhkan peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya membentuk warga negara yang baik (*good citizens*).

Hampir semua kalangan sepakat bahwa tujuan PKn pada dasarnya membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*to be smart and good citizenship*). Senada dengan itu Budiarta (2012:3) menegaskan bahwa PKn memiliki tujuan mulia sebagai wahana *nation and character building* yang memungkinkan setiap warga negara memiliki kecakapan-kecakapan

dan kompetensi kewarganegaraan yang utuh dan powerful. Komponen penting yang hendak dikembangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu warga negara yang cerdas (memiliki pengetahuan kewarganegaraan), terampil (berpikir kritis dan berpartisipasi), dan berkarakter (loyal kepada bangsa dan negara, memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945). Cholisin (2003:2) menyatakan, Pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan merupakan basis bagi terbentuknya karakter kewarganegaraan. Karakter kewarganegaraan berisikan sifatsifat yang melekat pada diri setiap warga negara dalam melakukan perannya sebagai warga negara, hal ini akan terbentuk ketika pada dirinya telah terbentuk pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan.

Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran PKn yang dapat membekali siswa keterampilan menjadi warga negara yang baik. Keterampilan yang dimaksud adalah *civic skills*. Bronson (dalam Budiarta. 2013:19) memberikan pengertian Keterampilan kewarganegaraan (*civics skill*) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic Skills* meliputi keterampilan intelektual (*Intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*). Keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif, dan bertanggung jawab antara lain adalah keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan *National Standards for Civics and Government* dan *The Civics Framework for 1988 National Assessment of Educational Progress (NAEP)* seperti dikutip oleh Komalasari (2008:59) menegaskan bahwa Keterampilan berpikir kritis meliputi keterampilan mengidentifikasi, menggambarkan/mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik. Sedangkan keterampilan partisipasi meliputi keterampilan berinteraksi, memantau, dan mempengaruhi. Siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, guru masih mendominasi proses pembelajaran di kelas. Guru cenderung langsung membahas materi tanpa melakukan apersepsi terlebih dahulu, dan guru kurang memberikan contoh-contoh kontekstual dalam mengkaitkan materi yang sedang diajarkan dengan kehidupan nyata. Akibat dari pembelajaran tersebut kurangnya kekritisian siswa (sebagai bentuk *civic skills*) terhadap kebijakan publik, kurangnya partisipasi siswa dalam merespon masalah yang ada di lingkungan sekitar.

Hal tersebut nampak ketika pembelajaran di kelas, ketika dilontarkan permasalahan terkait kebijakan publik ataupun fenomena sosial politik yang terjadi di masyarakat siswa kurang aktif berpartisipasi atau kurang memiliki antusiasme dalam pembelajaran PKn yang pada akhirnya membuat hasil belajar menjadi rendah. PKn berperan menumbuhkan kembangkan kopetensi siswa dalam aspek kecakapan akademisnya terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, analisis, reflektif, menemukan sendiri dan memecahkan masalah serta bertanggung jawab yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Akibat dari kegiatan belajar mengajar yang menitik beratkan guru sebagai sumber ilmu dalam konteks pembelajaran PKn, pembelajaran lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal bukan budaya berpikir kritis.

Pendekatan pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini belum mampu membangkitkan budaya belajar *learning how to learn* pada diri siswa. Suasana pembelajaran tersebut semakin menjauhkan peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya membentuk warga negara yang baik (*good citizens*). Hampir semua kalangan sepakat bahwa tujuan PKn pada dasarnya membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*to be smart and good citizenship*). Senada dengan itu Budiarta (2012:3) menegaskan bahwa PKn memiliki tujuan mulia sebagai wahana *nation and character building* yang memungkinkan setiap warga negara memiliki kecakapan-kecakapan dan kompetensi kewarganegaraan yang utuh dan *powerful*.

Komponen penting yang hendak dikembangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu warga negara yang cerdas (memiliki pengetahuan kewarganegaraan), terampil (berpikir kritis dan berpartisipasi), dan berkarakter (loyal kepada bangsa dan negara, memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945). Cholisin (2003:2) menyatakan, Pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan merupakan basis bagi terbentuknya karakter kewarganegaraan. Pembelajaran di kelas harus dapat meningkatkan kreatifitas dan daya inovatif mahasiswa, dengan cara mendorong mahasiswa agar dapat menghasilkan sesuatu yang terbaik. Artinya, mahasiswa diberi kebebasan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas melalui pengembangan daya inovatif dan kreatifitasnya. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen cenderung membelenggu kreatifitas dan daya inovatif mahasiswa. Proses pembelajaran di kelas sangat terpusat pada dosen (*teacher centered*), sehingga partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran tidak muncul. Sebagai akibatnya, kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran PKn dapat meningkat. *discovery learning* adalah pembelajaran mencari dan menemukan sendiri dalam sistem pembelajaran, dan guru hanya menyajikan pembelajaran tidak dalam bentuk final. Tetapi peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan masalah (Djamarah dan Zain, 2006). Model pembelajaran *discovery learning* menurut Rohani (2004:39), adalah model pembelajaran yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai objek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Seperti yang diungkapkan oleh Roestiyah (2001:20), yaitu menekankan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran mental dimana siswa mengasimulasi sebuah konsep, kemudian menggolongkan, menjelaskan. Sehingga dengan penerapan model tersebut siswa akan cenderung lebih aktif. Dalam penerapan *discovery learning* ini siswa lebih aktif untuk membaca dan mencari informasi, pengetahuan serta pemecahan terhadap masalah yang diberikan guru. Sehingga dengan model pembelajaran tersebut siswa memiliki pengetahuan awal melalui membaca, serta ingatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari jauh lebih lama dibandingkan dengan siswa memperoleh informasi hanya dengan mendengarkan ceramah dari guru.

Jika siswa telah memahami suatu materi yang dipelajari maka mereka tidak perlu untuk menghafal dari materi yang telah ia pelajari sebelumnya, sehingga saat menjawab tes hasil belajar siswa hanya mengingat kembali pemahamannya terhadap materimateri atau pengetahuan yang sudah ia baca dan ia temukan sendiri. Sehingga dengan penerapan model belajar seperti ini maka hasil belajar siswa dapat meningkat. Hasil penelitian relevan yang menunjukkan keberhasilan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Nurestiati (2009) dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar.

Berdasarkan hasil temuan saat penelitian dengan menerapkan model yang di paparkan di atas bahwa dengan penerapan pembelajaran PKn dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar akan tetapi terlepas dari keberhasilan tersebut tentunya terdapat kendala yang menghambat namun di dalam mensukseskan pelaksanaan pembelajaran ini upaya yang dilakukan oleh guru. Guru berupaya menemukan solusi guna meminimisir kendala yang dihadapi saat penerapan model pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun upaya yang dilakukan disetiap fase pelaksanaan pembelajaran yaitu dilakukan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran di setiap fase pembelajaran yang dilakukan dengan sintak model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut yaitu 1) guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. 2) anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Sebagai besar memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan

yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan. 3) untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. 4) semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagai, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. 5) berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. 6) tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Dengan menerapkan sintaks pembelajaran *discovery learning* tersebut maka dari itu (1) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, (2) dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, (4) mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, (5) membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, (6) strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran, yaitu kepada guru PKn yang mengalami permasalahan yang sejenis hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* sebagai alternatif dalam pembelajaran PKn guna menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa mampu belajar secara mandiri dengan proses belajar dengan menemukan sendiri. Agar tetap mempertahankan cara belajarnya dengan rajin membaca sumber belajar guna dapat menemukan pengetahuan lebih awal sehingga memiliki kepercayaan diri saat proses pembelajaran berlangsung lebih meningkat serta tingkat pemahaman dan ingatan terhadap materi yang telah dipelajari itu lebih lama dibandingkan dengan menghafal. Dan bagi peneliti lain model pembelajaran *discovery learning* dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian pada materi pembelajaran PKn karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hasil belajar PKn dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliman, L. (2018). Perlindungan Hukum Bagi Anak dalam Perspektif Pancasila dan Bela Negara. *Ilmu Hukum Unifikasi*, 58-70.
- Depdiknas. (2005). Pendidikan Kewarganegaraan Kurikulum dan silabus.
- Dewi, A. K., Hasanah, A. H., Rahmanisa, L., Nabila, K. H., & Adha, M. M. (2021). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Landasan Terbentuknya Karakter dan Wawasan Kebangsaan di Universitas Lampung. *Respons Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menyambut Era Society 5.0*, 125-135.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *Social Science and Education*, 71-84.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menerapkan Karakter Siswa. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 58-68.
- Hariana, & Irwan. (2010). Nasionalisme dan Patriotisme di Indonesia.
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika*, 119-126.
- Kristiono, N. (2017). *Pendidikan Generasi Muda dan Bela Negara*. Semarang.

- Nastiti, F. E., & Ni'mal 'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era 5.0. *Kajian Teknologi Pendidikan*, 61-66.
- Pertiwi, P. I., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia. *Penelitian Ilmu Sosial*, 1-6.
- S, L. A. (2020). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan pada Revolusi 4.0. *Ensiklopedia Social Review*, 2, 333-339.
- Sekar Kinanti, M. R., & Kencana, A. L. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Menuju Era Human Society 5.0. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 447-452.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 47-58.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Widiyino, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7, 12-21.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021, April). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.